

TINGKAT KONSUMSI DAGING AYAM KELUARGA PETANI DESA KETUAN JAYA

Sasa Atira, Zaini Amin, Andry

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

e-mail* : andryunmura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat konsumsi daging ayam. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ketuan Jaya Kecamatan Muara Beliti pada bulan Februari sampai Maret 2023. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi spearman dimana untuk melihat koefisien korelasi dua variable dimana telah disusun secara berpasangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variable yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging ayam yaitu pendapatan dengan korelasi sebesar 0,687, pendidikan kepala keluarga dengan korelasi sebesar 0,529, dan pendidikan ibu rumah tangga dengan korelasi sebesar 0,512. Sedangkan untuk variable yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu jumlah anggota keluarga dengan korelasi sebesar -0,137 dan selera dengan korelasi sebesar 0,115.

Kata Kunci : Konsumsi, Daging Ayam, Petani

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of chicken meat consumption. This research was carried out in Lulun Jaya Village, Muara Beliti District on February to March 2023. The data used were primary and secondary data. This study is a survey method study. The analytical method used in Spearman correlation analysis, in which the correlation coefficient of two variables that have been arranged in pairs. There were 42 samples. The results of this research showed that the variables that have a significant influence on chicken meat consumption were income with a correlation of 0.687, education of the head of the family with a correlation of 0.529, and education of the housewife with a correlation of 0.512. meanwhile, the variables that do not have a significant effect were the number of family members with a correlation of -0.137, and tastes with a correlation of 0.115.

Keywords: Consumption, Chicken Meat, Farmers

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan asal hewani sangat penting bagi bangsa Indonesia termasuk di Desa Ketuan Jaya Kecamatan Muara Beliti. Karena seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk sepanjang tahun. Permintaan terhadap daging ayam di Desa Ketuan Jaya diharapkan akan terus meningkat. Ayam adalah salah satu penyumbang terbesar protein hewani asal ternak dan merupakan komoditas unggulan di Indonesia. Saat ini, industri ayam telah berkembang pesat dan menjadi penyumbang terbesar protein hewani maupun sumber utama menu konsumen yang sangat mudah diperoleh baik di pasar modern maupun tradisional.

Sejak tahun 2010 Indonesia mencanangkan swasembada daging, dimana saat ini konsumsi daging nasional didominasi oleh karkas atau daging ayam. Saat ini telah diambil langkah-langkah positif diantaranya pengadaan bibit ternak unggul, tersedianya pakan yang bermutu, dan manajemen yang handal serta perlu diadakan revitalisasi dan penataan Rumah Potong Ayam (RPA) yang standar. Peningkatan produksi karkas ayam dalam rangka swasembada daging harus diikuti dengan peningkatan mutu dan keamanan pangan serta menjamin kehalalannya (Abubakar, 2008). Bisnis ayam ras pedaging banyak diminati masyarakat dan semakin menggeser ternak ruminansia besar, khususnya ternak sapi potong, dalam memenuhi kebutuhan daging nasional. Dari berbagai penelitian dan data statistik, peran ayam ras pedaging cenderung semakin menggeser sapi potong sebagai sumber protein hewani di Indonesia.

Selama kurun waktu tahun 2005-2009, perkembangan produksi daging ayam ras mencapai 30,76%; sedangkan daging sapi hanya 12,75%. Rasio (perbandingan) produksi daging ayam ras dengan daging sapi pada tahun 2005 sebesar 2,17 dan tahun 2009 telah meningkat menjadi 2,52 (Setyono dan Maria, 2011). Ayam pedaging atau ayam potong, kita lebih mengenalnya dengan sebutan ayam chicken, ayam jenis ini khusus dipelihara untuk dipotong dan diambil dagingnya. Ayam chicken sudah populer di Indonesia sejak 1980-an. Hingga kini ayam chicken telah dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai kelebihannya (Anita dan Wage, 2011).

Daging ayam termasuk bahan makanan yang disukai masyarakat dalam kaitannya dengan pemenuhan protein hewani karena selain mengandung gizi yang lengkap juga mengandung sejumlah unsur yang dibutuhkan manusia yaitu protein, karbohidrat, lemak, air, mineral dan vitamin serta memiliki rasa dan aroma yang enak (Bonny, *et.al.* 2017). Ayam, saat ini, merupakan salah satu penyumbang terbesar protein hewani asal ternak, lebih besar dari sapi, dan merupakan komoditas unggulan hingga saat ini. Industri ayam broiler telah berkembang pesat, baik di Indonesia maupun negara lainnya, karena daging ayam menjadi sumber utama menu konsumen yang sangat mudah diperoleh baik dipasar modern maupun tradisional (Troy and Kery, 2010).

Ayam merupakan unggas penghasil daging yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Hal ini karena usaha peternakan ayam masih merupakan sektor kegiatan yang paling cepat dan paling efisien untuk memenuhi kebutuhan daging bagi masyarakat. Faktor penyebabnya antara lain perputaran modal relatif kecil, penggunaan lahan yang tidak terlalu luas, dan laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ternak lain (Nuroso, 2009).

Menurut BPS (2014) pola konsumsi masyarakat sekitar 85% masih diperoleh dari protein nabati, dan 15% diperoleh dari protein hewani. Konsumsi pangan hewani yang lebih rendah dibandingkan pangan nabati disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan dalam mendapatkan sejumlah pangan berprotein hewani pada tingkat pengeluaran tertentu. Hal ini menunjukkan elastisitas permintaan terhadap komoditas pangan hewani responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan masyarakat per kapita. Di sisi lain, perubahan demografi seperti tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita disertai kemajuan transportasi dan komunikasi saat ini, mempengaruhi preferensi konsumen. Selain itu, perubahan tingkat pendapatan dan tingkat pengetahuan masyarakat menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan terutama dalam pemenuhan komposisi pangan nabati dan pangan hewani.

Tingkat konsumsi ayam penduduk Indonesia juga tergantung pada tingkat pendidikan masyarakat. Menurut Utomo (2010) Ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan belanja protein masyarakat. Belanja protein memiliki perbandingan yang sama dengan tingkat pendidikan suatu Negara. Produk hasil peternakan menyediakan gizi yang baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi masyarakat luas.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret. Penelitian ini dilakukan di Desa Ketuan Jaya kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini ditentukan secara purposive, yaitu secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa Ketuan Jaya merupakan mayoritas masyarakatnya mengkonsumsi daging ayam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari kuisioner dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari instansi atau pihak lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani di Desa Ketuan Jaya.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini diambil secara acak atau simple random sampling yang bermakna setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, dari populasi sebanyak 793 selanjutnya sampel akan diambil menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 15% sehingga diperoleh sampel sebanyak 42 orang.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{793}{1 + 793(0.15)^2}$$

$$n = \frac{793}{1 + 793.0,0225}$$

$$n = \frac{793}{1 + 17,8425}$$

$$n = \frac{793}{18,8425}$$

$$n = 42,08$$

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti (Sanusi, 2014). Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan rumah tangga petani di desa ketuan jaya sebagai responden penelitian dengan tuntutan daftar pertanyaan atau tuntunan kuisisioner. Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diambil dari sumber aslinya. Data primer berhubungan dengan variabel yang akan digunakan pada penelitian ini. Yaitu, pendapatan, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, selera. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametris sesuai dengan data-data ilmu sosial dan dapat digunakan bukan untuk skor eksak dalam pengertian keangkaan, melainkan semata-mata merupakan tingkatan atau rank serta sesuai dengan sampel yang kecil. Metode analisis data statistik nonparametris dalam penelitian ini adalah metode korelasi Rank Spearman. Jonathan dan Ely (2010:26) menyatakan bahwa korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di rangking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan ">" yang berarti "lebih besar daripada". Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman. Berikut rumus analisis korelasi tersebut (Sugiyono 2013:357).

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien Korelasi Rank Spearman

b_i = Rangking Data Variabel $X_i - Y_i$

n = Jumlah Responden

Setelah melalui perhitungan persamaan analisis korelasi Rank Spearman, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut.

Jika, ρ hitung $\geq \rho$ tabel, berarti diterima dan ditolak.

Jika, ρ hitung $< \rho$ tabel, berarti ditolak dan diterima.

Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan persentase %. Berikut adalah rumus koefisien determinasi:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r_s = Koefisien Rank Spearman hasil perhitungan koefisien dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel dibawah ini untuk melihat seberapa kuat tingkat hubungan yang dimiliki antar variabel. Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada Sugiyono (2010:250) sebagai berikut.:

0,00 - 0,199 Sangat Rendah

0,20 - 0,399 Rendah

0,40 - 0,599 Sedang

0,60 - 0,799 Kuat

0,80 - 1,00 Sangat Kuat

Batasan Operasional

1. Responden penelitian adalah ibu rumah tangga petani padi desa ketuan jaya.
2. Konsumsi adalah daging ayam pada rumah tangga petani padi dalam satu bulan (Kg)
3. Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh kepala keluarga selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bln).
4. Pendidikan kepala keluarga adalah pendidikan akhir yang ditempuh kepala keluarga (tahun).
5. Pendidikan ibu rumah tangga adalah pendidikan akhir yang ditempuh ibu rumah tangga (tahun).
6. Jumlah anggota keluarga petani padi yang menetap dan mengkonsumsi makanan secara bersama-sama yang berasal dari satu dapur (org)
7. Selera adalah kesukaan rumah tangga petani padi untuk mengkonsumsi daging ayam di ukur melalui 5 pertanyaan dengan bobot bertingkat (3 Tinggi, 2 Sedang, 1 Rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik umum responden daging ayam diklasifikasi dalam beberapa kelompok, yaitu berdasarkan umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga. Rumah tangga petani padi digunakan sebagai sampel dan berjumlah 42 responden dimana sumber data primer adalah petani.

Tabel 1. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (Jiwa)	Jumlah (%)
20 - 59	41	97,62
>60	1	2,38
Jumlah	42	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer 2023

Berdasarkan umur responden dapat digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu usia produktif (20-59 tahun), dan usia non produktif (60 tahun keatas). keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (dependency ratio), Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase terbesar responden desa

ketuan jaya ialah pada usia produktif yaitu antara 20 - 59 tahun sebesar 97,62% dari total jumlah responden, dan penduduk usia non produktif sebesar 2,38% dari jumlah responden. Keadaan responden menurut umur sebagian besar yang merupakan penduduk usia produktif memberikan gambaran tentang kebutuhan energi dan kalori lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk belum produktif dan non produktif. Kebutuhan energi dan kalori dalam tubuh ini dapat dipenuhi melalui bahan pangan yaitu salah satunya adalah daging ayam.

Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu indikator kemajuan masyarakat. Apabila penduduk disuatu daerah telah menempuh pendidikan, maka potensi untuk mengembangkan daerah atau wilayah tersebut besar. Keadaan penduduk Desa Ketuan Jaya menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Penelitian

Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
SD	10	24
SMP	16	38
SMA	14	33
S-1	2	5
Jumlah	42	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Dari Tabel 2 persentase penduduk yang Sarjana S-1 hanya 5%. jumlah ini memiliki persentase yang paling kecil. Secara mayoritas penduduk Desa Ketuan Jaya memiliki tingkat pendidikan SMP sebesar 38%. Banyaknya penduduk yang berpendidikan tingkat SMP akan berdampak pada pola pikir masyarakat yang belum terlalu luas dan maju sehingga akan berdampak pula pada pola konsumsi rumah tangga petani yang cenderung sederhana yaitu sesuai pola konsumsi sehari-hari yang memusatkan pada pemenuhan energi. Menurut Rohim (2017) tingginya pendidikan responden diduga erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan yaitu pendapatan atau pemahaman yang baik akan pentingnya ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan merupakan modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan pangan terutama pangan sumber protein dan khususnya daging ayam.

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Suparyanto (2014) pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pada penelitian ini pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari sumber pendapatan utama yaitu usahatani padi yang dikonversi ke pendapatan per bulan. Berikut ini jumlah pendapatan rumah tangga petani sampel di Desa Ketuan Jaya terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga

No	Pendapatan Total (Rp/bln)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Rata-rata pendapatan rumah tangga Petani Padi (bulan)		
a.	1.000.000	7	16,66
b.	1.000.000 – 1.500.000 (bulan)	11	26,19
c.	1.500.000-2.500.000 (bulan)	18	42,86
d.	≥3.500.000 (bulan)	6	14,29
	Jumlah	42	100,00%

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pendapatan petani yang paling banya adalah mempunyai pendapatan paling bnayak sebesar 1.500.00 - 2.500.000.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota rumah tangga petani yang menetap dan mengkonsumsi makanan bersama-sama.

Tabel 4 Jumlah Anggota Keluarga Rumah Tangga Petani Desa Ketuan Jaya

No	Jumlah Tanggungan	(Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
			15	35,72
			17	40,48
			10	23,80
	Jumlah		42	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang berasal dari satu atap atau dapur yang sama dan menjadi tanggungan keluarga. Adapun yang menjadi anggota keluarga terdiri dari kepala keluarga, istri, anak-anak dan anggota lainnya yang menjadi tanggungan keluarga. Berdasarkan Tabel 4.2.4 diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga petani di Desa Ketuan Jaya ialah 2-3 orang dalam 1 rumah dengan rincian 40,48% jumlah anggota keluarga rumah tangga petani antara 1-2 orang dengan rincian 35,72% dan jumlah anggota keluarga rumah tangga petani lebih dari 4 orang dengan rincian 23,80%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan rata-rata responden masih tergolong sedikit mengingat usia rata-rata responden yang masih muda dengan rata-rata usia pernikahan rata-rata 5-10 tahun.

Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Ayam Pada Rumah Tangga Petani Di Desa Ketuan Jaya

Menurut Ginanjar Syamsuar (2020), korelasi spearman merupakan dari sistem pada teknik analisis data statistika non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui koefisien korelasi dua variabel dimana telah disusun secara berpasangan. Hasil analisis korelasi spearman diperoleh hasil berikut :

Tabel 5. Hasil Output Spearman

Correlations

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	
Y	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .000 42	.687** .000 42	.529** .000 42	.512** .001 42	-.137 .387 42	.115 .467 42
X1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.687** .000 42	1 .000 42	.631** .000 42	.592** .000 42	.102 .519 42	.117 .462 42
X2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.529** .000 42	.631** .000 42	1 .000 42	.795** .000 42	-.105 .507 42	.040 .804 42
X3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.512** .001 42	.592** .000 42	.795** .000 42	1 .279 42	-.171 .773 42	.046 .773 42
X4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.137 .387 42	.102 .519 42	-.105 .507 42	-.171 .279 42	1 .992 42	-.002 .992 42
X5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.115 .467 42	.117 .462 42	.040 .804 42	.046 .773 42	-.002 .992 42	1 .992 42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data di atas, diperoleh angka koefisien sebesar 0,687. Ini artinya, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel konsumsi daging ayam dengan pendapatan adalah sebesar 0,687 atau sangat kuat. Angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, yakni 0,687 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan produksi. Sedangkan

nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan konsumsi dan pendapatan. Analisis terdapat korelasi antara konsumsi daging ayam dan pendapatan.

Berdasarkan hasil Dari output di atas, diperoleh angka koefisien sebesar 0,529. Menunjukkan, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel konsumsi daging ayam dengan pendidikan kepala keluarga adalah sebesar 0,529 atau sedang. Angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, yakni 0,529 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa peningkatan pendidikan kepala keluarga akan diikuti oleh peningkatan konsumsi. Sedangkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan konsumsi dan pendidikan kepala keluarga. Analisis terdapat korelasi antara konsumsi daging ayam dan pendidikan kepala keluarga.

Sedangkan untuk pendidikan ibu rumah tangga, diperoleh angka koefisien sebesar 0,512. Menunjukkan, tingkat kekuatan hubungan atau korelasi antara variabel konsumsi daging ayam dengan pendidikan ibu rumah tangga adalah sebesar 0,512 atau sedang. Angka koefisien korelasi berdasarkan output di atas adalah bernilai positif, yakni 0,512 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa peningkatan pendidikan ibu rumah tangga akan diikuti oleh peningkatan konsumsi. Sedangkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan konsumsi dan pendidikan ibu rumah tangga. Analisis terdapat korelasi antara konsumsi daging ayam dan pendidikan ibu rumah tangga. Menurut Amin (2001) tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan perilaku pembelian terhadap suatu produk. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang disebabkan oleh perubahan pola pikir dalam pengalaman-pengalamannya. Konsumen yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih pangan yang lebih baik.

Selanjutnya tidak terdapat korelasi antara konsumsi daging ayam dan Jumlah Anggota Keluarga dan selera dengan hasil sebesar -0,137 dan 0,115 sangat rendah. Sedangkan arah korelasi dapat dilihat dari hasil angka koefisien korelasi yang berada dalam rentang -1 sampai dengan 1. Sedangkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,0323 dan 0,387 yang mana lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan konsumsi dengan ke dua variabel yaitu Jumlah Anggota Keluarga dan Selera. Dengan demikian, dari hasil korelasi tersebut terdapat hubungan positif antara konsumsi daging ayam dan selera. BPS. 2014. Laju konsumsi pangan dari tahun 1996-1999 adalah sebesar -47,2%/tahun yang menandakan laju penurunan. Hal ini dikarenakan pada rentang waktu pada tahun 1996-1999 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menjadikan harga-harga naik sehingga banyak masyarakat yang mengurangi konsumsi barang termasuk konsumsi makanan yaitu pada konsumsi daging ayam. Kemudian terjadi kenaikan laju konsumsi yang meningkat pada tahun 2002-2005 yaitu sebesar 13,9%/tahun. Namun peningkatan konsumsi daging ayam penduduk Indonesia masih kurang pada tahun 2010, dari target susunan pola konsumsi daging unggas sebesar 5,9 kg/kapita/tahun, angka ini juga jauh tertinggal dibandingkan dengan Negara Malaysia yang dapat mencapai 38 kg/kapita/tahun dan negara Singapura yang dapat mencapai 28 kg/kapita/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tingkat Konsumsi Daging Ayam Keluarga Petani Desa Ketuan Jaya Kecamatan Muara Beliti diketahui rata-rata konsumsi daging ayam pada rumah tangga petani padi desa Ketuan Jaya sebesar 3,6 kg/bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar. 2008. Standarisasi Rumah Potong Ayam (RPA) "Tradisional" dan Penerapan HACCP dalam Proses Pematangan Ayam di Indonesia. (<http://www.bsn.or.id>). Dikutip pada tanggal 20-05-2012.

JURNAL CITRA AGRITAMA

CAT. Vol. 14, (1), Pp: 27-37, JUNI 2024

ISSN: 2089-5437

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/citraagritama>

- Anita, S dan Wage Widagdo. 2011. Budidaya Ayam Chicken 28 Hari Panen. Yogyakarta: Pinang Merah.
- Bonny, S.P.F., Hocquette, J.F., Pethick, D.W., Legrand, I., Wierzbicki, J.P., Allen, L.J., Farmer, L.J., Polkinghorne, R.J., and Gardner, G.E. 2017. Untrained consumer assessment of the eating quality of beef: 1. A single composite score can predict beef quality grades. *Animal*. 11:1389–1398.
- BPS. 2014. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia Menurut Provinsi, Buku Kedua.
- Ginjar Syamsuar 2020, Modul Workshop Statistika (EKM235): "Analisis Data Non-Parametrik", STIE Indonesia Jakarta,
- Setyono, D. J dan Maria Ulfah. 2011. 7 Jurus Sukses Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Troy, D.J. and Kerry, J.P. 2010. Consumer perception and the role of science in the meat industry. *Meat Sci* 86(1):214-